

---

## **DARI PESANTREN KE PLATFORM DIGITAL: DINAMIKA JEJARING ULAMA DALAM PENGEMBANGAN ISLAM NUSANTARA**

**Shoopa Alifiah Salsabil<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin  
[252706109.shoopaalifiah@uinbanten.ac.id](mailto:252706109.shoopaalifiah@uinbanten.ac.id)

**Saeful Anwar<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin  
[252706103.saefulanwar@uinbanten.ac.id](mailto:252706103.saefulanwar@uinbanten.ac.id)

**Iffan Ahmad Gufron<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin  
[iffan.agufron@uinbanten.ac.id](mailto:iffan.agufron@uinbanten.ac.id)

**Masykur<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin  
[masykur@uinbanten.ac.id](mailto:masykur@uinbanten.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study examines the transformation of Nusantara ulama networks from pesantren-based religious authority toward digital-based religious communication in the development of Islam Nusantara in the contemporary digital era. The research is motivated by the rapid growth of digital media which has reshaped patterns of da'wah, transmission of Islamic knowledge, and religious authority within Muslim society in Indonesia. This study aims to analyze the transformation of ulama networks, explore digital da'wah strategies in strengthening Islam Nusantara, and identify the challenges and opportunities of religious authority in digital spaces. The research employs a qualitative approach through library research combined with descriptive-analytical methods and content analysis. Data were collected from books, scientific journals, academic articles, and relevant digital sources concerning pesantren, digital da'wah, religious authority, and Islam Nusantara. The findings indicate that Nusantara ulama networks have transformed into hybrid religious networks that integrate traditional sanad-based scholarship with digital media platforms. Pesantren and ulama increasingly utilize social media, online learning platforms, podcasts, and digital content to disseminate moderate Islamic values and expand religious communication. However, the digital era also generates challenges, including the fragmentation of religious authority, the rise of influencer-based legitimacy, and the spread of unverified religious content. Despite these challenges, digital media provide significant opportunities for strengthening Islam Nusantara as a moderate, inclusive, and contextual Islamic discourse within global digital society.*

**Keywords:** *Islam Nusantara; Digital Da'wah; Religious Authority; Pesantren; Ulama Networks*

### **PENDAHULUAN**

Islam Nusantara menjadi perwujudan Islam yang sangat unik di Kepulauan Nusantara, yang menggabungkan ajaran universal Islam dengan budaya setempat secara harmonis, toleran, dan relevan.

Penyebaran serta perkembangan Islam di kawasan ini tidak terlepas dari peran utama jaringan ulama yang mengaitkan pusat-pusat pengetahuan di Timur Tengah (terutama Haramain) dengan pesantren-pesantren sebagai pusat belajar dan dakwah di Nusantara.

Secara historis, jejaring ulama telah menjadi tulang punggung penyebaran Islam di Nusantara sejak abad ke-17 hingga ke-20. Ulama Nusantara yang menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah membentuk jaringan intelektual yang kuat, mentransmisikan pengetahuan melalui sanad keilmuan, kitab kuning, dan tarekat, serta mendirikan pesantren sebagai basis pendidikan dan sosial. Jaringan ini tidak hanya memastikan ortodoksi Ahlussunnah wal Jamaah tetapi juga adaptasi dengan realitas lokal, seperti yang diuraikan dalam karya klasik Azyumardi Azra tentang jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara. (Syarofi et al., 2026)

Transformasi lanskap keagamaan di Indonesia dalam dua dekade terakhir tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Nusantara, yang selama berabad-abad menjadi pusat produksi dan transmisi pengetahuan keagamaan, kini berhadapan dengan realitas baru: platform digital telah menjadi arena kontestasi sekaligus kolaborasi dalam wacana keislaman. Islam Nusantara sebagai konsepsi keislaman yang mengedepankan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keharmonisan dengan tradisi local membutuhkan jejaring komunikasi yang kuat untuk mempertahankan relevansinya di tengah arus informasi global yang deras.

Pesantren dan majelis taklim adalah tempat utama bagi kegiatan dakwah dan penyebaran ilmu. Di sini, kiai sebagai pemimpin agama memainkan peran penting dalam membangun komunitas santri yang patuh dan beradab. Budaya santri di pesantren sangat kuat dan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Dalam melaksanakan dakwah, metode konvensional ini berfokus pada interaksi langsung antara kiai dan santri. Mereka juga mempelajari kitab kuning dan melaksanakan dakwah dengan cara yang efektif. Selain itu, praktik ritual juga menjadi bagian penting dalam mempererat hubungan sosial-keagamaan di dalam komunitas. Dengan demikian, pesantren dan majelis taklim dapat menjadi tempat yang efektif untuk menyebarkan ilmu dan membangun komunitas yang kuat. (Saini, 2024)

Di era digital ini, (sebagai salah satu karakteristik abad ini). Elemen yang berperan dalam perkembangan globalisasi adalah literasi. Perkembangan zaman dan cara membaca harus sejalan, terutama untuk generasi milenial yang sering disebut sebagai generasi digital. Di era digital, perlu memberikan dukungan berupa pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan. Dipahamkan dan dihasilkan melalui metode yang akurat. Literasi perlu ditingkatkan guna meraih masyarakat berpengetahuan, kritis, dan berpikiran terbuka, yang mencakup standar tinggi dalam penulisan, kemampuan berpikir kritis, serta penggunaan teknologi. Terkait dengan kutipan di atas, literasi memiliki peran vital dalam mendorong kreativitas dan imajinasi warga. Dengan demikian, literasi menjadi elemen krusial dalam membangun karakter masyarakat Indonesia (Qurrota A'yuni, 2023)

Era digital secara mendasar telah merubah banyak elemen dalam dakwah Islam. Transformasi dari lingkungan fisik seperti pesantren dan majelis taklim ke dunia digital, termasuk platform media sosial, YouTube, Instagram, TikTok, dan aplikasi pembelajaran online, telah menjadi suatu keharusan, terutama pasca pandemi COVID-19. Dimana seluruh keseharian menggunakan online. Pesantren saat ini mengadopsi pendekatan hibrid dengan memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dakwah,

menghasilkan konten religius, dan mempertahankan otoritas keilmuan di tengah banjir informasi. Perkembangan media sosial turut dimanfaatkan oleh pondok pesantren dan lembaga pendidikan lainnya sebagai media dalam membangun serta memperluas jejaring santri, baik dalam bidang pendidikan, dakwah, maupun interaksi sosial. (Mabrur & Hairul, 2022)

Platform digital muncul sebagai medium baru otoritas keagamaan. Ulama dan kiai tidak lagi terbatas pada pengajian fisik, melainkan menjadi influencer dakwah atau content creator yang berinteraksi dengan jutaan umat melalui live streaming, kajian online, dan forum daring. Hal ini membawa peluang besar dalam pengembangan Islam Nusantara seperti penyebaran nilai moderasi, inklusivitas, dan kearifan lokal ke skala nasional bahkan global namun juga tantangan, seperti fragmentasi otoritas, penyebaran konten tidak terverifikasi, dan potensi pelemahan sanad tradisional. (Rohana et al., 2026)

Dinamika jejaring ulama di era ini mencerminkan kontinuitas dan perubahan: dari jaringan fisik berbasis pesantren menuju jejaring digital yang lebih cair dan terbuka. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana ulama Nusantara menavigasi transformasi ini guna memperkuat Islam yang rahmatan lil alamin di tengah disrupsi teknologi. (Ihsan & Agung Obianto, 2025)

Di sisi lain, kemunculan platform digital sebagai medium baru otoritas keagamaan menghadirkan tantangan yang kompleks. Otoritas yang sebelumnya bertumpu pada sanad keilmuan, institusi pesantren, dan pengakuan komunitas kini mengalami pergeseran menuju otoritas performatif yang dipengaruhi oleh popularitas, visibilitas, engagement, dan algoritma media sosial. Fenomena ini menciptakan ruang baru bagi demokratisasi pengetahuan keagamaan, tetapi sekaligus membuka peluang munculnya fragmentasi otoritas, komodifikasi dakwah, sensasionalisme agama, hingga penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Dalam situasi tersebut, jejaring ulama Nusantara menghadapi tantangan untuk tetap mempertahankan autentisitas keilmuan dan otoritas moral-spiritual di tengah dinamika media digital yang sangat kompetitif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas digitalisasi dakwah Islam, transformasi pesantren, maupun perubahan otoritas keagamaan di media sosial. Akan tetapi, kajian yang secara khusus menelaah transformasi jejaring ulama Nusantara dari basis pesantren menuju jejaring digital dalam konteks pengembangan Islam Nusantara masih relatif terbatas. Padahal, perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan pola transmisi ilmu, legitimasi otoritas keagamaan, serta strategi mempertahankan nilai-nilai Islam moderat di tengah kontestasi narasi keislaman global. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana jejaring ulama Nusantara yang secara historis berakar pada hubungan personal, sanad keilmuan, dan institusi pesantren berevolusi menjadi jejaring hybrid yang memanfaatkan platform digital tanpa kehilangan esensi autentisitas keilmuan. Fokus penelitian diarahkan pada strategi adaptasi ulama dan pesantren dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana penguatan dakwah Islam Nusantara sekaligus mempertahankan kontinuitas sanad dan otoritas keagamaan di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi jejaring ulama Nusantara dari basis pesantren menuju platform digital, mengkaji strategi dakwah digital dalam pengembangan Islam Nusantara, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang otoritas keagamaan berbasis sanad di tengah perkembangan media digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian Islam Nusantara, dakwah digital, dan studi otoritas keagamaan

kontemporer, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pesantren dan ulama dalam membangun model dakwah digital yang moderat, inklusif, dan berakar pada tradisi keilmuan Islam Nusantara.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai transformasi jejaring ulama Nusantara dari basis pesantren menuju jejaring digital dalam pengembangan Islam Nusantara di era digital. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami fenomena sosial-keagamaan secara kontekstual, terutama terkait perubahan pola dakwah, transmisi keilmuan, serta otoritas keagamaan di media digital. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai literatur utama yang berkaitan dengan jejaring ulama Nusantara, Islam Nusantara, dakwah digital, transformasi pesantren, serta otoritas keagamaan di era media sosial. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, prosiding, serta berbagai sumber digital yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai referensi ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menginterpretasikan berbagai konsep dan temuan yang berkaitan dengan transformasi jejaring ulama Nusantara di era digital. Selanjutnya, data dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola perubahan, strategi adaptasi pesantren dan ulama dalam memanfaatkan platform digital, serta tantangan otoritas keagamaan berbasis sanad di tengah perkembangan media sosial. Dalam menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat objektivitas dan kredibilitas yang memadai dalam menjelaskan dinamika jejaring ulama Nusantara pada era digital.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teoritis mengenai jejaring ulama, otoritas keagamaan, dan media digital untuk memperkuat analisis. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perubahan pola dakwah Islam Nusantara dari ruang fisik pesantren menuju ruang digital tanpa melepaskan nilai-nilai tradisi, sanad keilmuan, dan moderasi Islam yang menjadi karakter utama Islam Nusantara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Transformasi Jejaring Ulama Nusantara dari Basis Pesantren menuju Jejaring Digital**

Jejaring ulama Nusantara merupakan salah satu fondasi utama dalam perkembangan Islam di Indonesia. Sejak abad ke-17, hubungan intelektual antara ulama Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Haramain, khususnya Mekkah dan Madinah, telah membentuk jaringan transmisi ilmu yang berpengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam, dakwah, serta pembentukan otoritas keagamaan di Nusantara. Ulama-ulama Nusantara yang belajar di Timur Tengah tidak hanya membawa ilmu agama, tetapi juga membangun hubungan intelektual yang melahirkan tradisi sanad keilmuan dan sistem pendidikan pesantren sebagai basis penyebaran Islam moderat di Indonesia. (Gifary, 2025)

Hubungan Haramain–Nusantara menjadi jalur penting dalam proses transmisi keilmuan Islam. Banyak ulama Nusantara seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfudz at-Tarmasi, dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi memperoleh legitimasi keilmuan melalui proses belajar di Mekkah dan Madinah, kemudian kembali ke Nusantara untuk mengembangkan pesantren dan jaringan dakwah Islam. Hubungan tersebut melahirkan sistem sanad keilmuan yang menjadi ciri khas tradisi intelektual Islam Nusantara. Sanad tidak hanya dipahami sebagai rantai transmisi ilmu, tetapi juga menjadi bentuk legitimasi moral dan spiritual dalam penyebaran ajaran Islam.

Dalam tradisi pesantren, sanad keilmuan memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi indikator otoritas seorang ulama. Seorang kiai memperoleh legitimasi bukan hanya karena penguasaan ilmu agama, tetapi juga karena keterhubungannya dengan guru-guru sebelumnya dalam mata rantai keilmuan Islam. Tradisi ini membentuk pola hubungan guru dan murid yang sangat kuat di lingkungan pesantren. Sistem talaqqi, sorogan, dan bandongan menjadi metode utama dalam proses transmisi ilmu agama melalui pengkajian kitab kuning secara langsung di bawah bimbingan kiai.

Pesantren kemudian berkembang sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan Islam sekaligus pusat pembentukan identitas sosial-keagamaan masyarakat Muslim Nusantara. Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga menjadi ruang pembentukan budaya santri yang menanamkan nilai tawadhu', adab, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan. Dalam konteks tersebut, kiai memiliki posisi sentral sebagai pemimpin spiritual, pendidik, sekaligus penjaga tradisi keilmuan Islam. Otoritas kiai dibangun melalui penguasaan kitab kuning, kedalaman ilmu agama, keteladanan moral, serta pengakuan sosial dari masyarakat. (Abraar, 2025)

Kitab kuning menjadi elemen utama dalam tradisi intelektual pesantren. Kitab-kitab klasik karya ulama terdahulu dipelajari secara mendalam untuk memahami berbagai disiplin ilmu Islam seperti fikih, tafsir, hadis, tasawuf, nahwu, dan akhlak. Tradisi pengkajian kitab kuning membentuk karakter intelektual pesantren yang berbasis pada kedalaman analisis dan kesinambungan sanad keilmuan.

Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa kitab kuning tidak hanya menjadi sumber pembelajaran agama, tetapi juga simbol otoritas intelektual dalam tradisi Islam pesantren. (Fajri & Noviani, 2025)

Namun, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar terhadap pola jejaring ulama Nusantara. Kemunculan internet dan media sosial menghadirkan ruang baru dalam praktik dakwah dan transmisi pengetahuan agama. Jika sebelumnya proses penyebaran ilmu berlangsung secara langsung melalui majelis taklim dan pesantren, kini dakwah dapat dilakukan melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, dan podcast keagamaan. Transformasi ini menyebabkan perubahan pola komunikasi keagamaan dari ruang fisik menuju ruang virtual yang lebih terbuka dan fleksibel. (Syarofi et al., 2026)

Era digital juga mendorong lahirnya model “pesantren hybrid” yang menggabungkan tradisi pembelajaran pesantren dengan teknologi digital. Mahmud Yunus Mustofa dalam disertasinya menjelaskan bahwa hubungan dinamis antara pesantren dan teknologi digital melahirkan metode pembelajaran baru berbasis hybrid learning melalui praktik “ngaji online.” (Mustofa, 2024) Kajian kitab kuning yang sebelumnya hanya dapat diakses secara langsung di pesantren kini dapat diikuti melalui live streaming YouTube, Zoom meeting, maupun platform digital lainnya. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan tradisi intelektualnya.

Digitalisasi kitab kuning juga menjadi salah satu bentuk transformasi tradisi keilmuan pesantren di era digital. Kehadiran aplikasi seperti Maktabah Syamilah, Laduni, dan berbagai platform fikih digital membuat akses terhadap kitab-kitab klasik menjadi lebih mudah dan cepat. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi perluasan literasi keagamaan masyarakat, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan terhadap otoritas tradisional pesantren. Sebagian santri mulai lebih mengandalkan aplikasi digital dibandingkan bimbingan langsung dari kiai, sehingga muncul kekhawatiran mengenai melemahnya tradisi sanad keilmuan. (Abraar, 2025)

Selain itu, media sosial juga melahirkan fenomena baru berupa “ustadz digital” dan influencer religi yang memperoleh popularitas melalui konten-konten dakwah di internet. Otoritas keagamaan yang sebelumnya berbasis sanad dan institusi pesantren kini mulai bergeser menuju otoritas digital berbasis popularitas, engagement, dan kemampuan komunikasi visual. Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi sarana penyebaran dakwah, tetapi juga arena baru pembentukan legitimasi keagamaan.

Transformasi jejaring ulama Nusantara di era digital menunjukkan adanya perubahan dari jaringan tradisional berbasis pesantren menuju jejaring digital yang lebih cair dan terbuka. Meskipun demikian, pesantren tetap memiliki posisi penting dalam menjaga autentisitas keilmuan Islam

Nusantara. Banyak pesantren kini mulai aktif membangun media digital sendiri melalui kanal YouTube, podcast islami, kajian online, hingga konten edukasi berbasis media sosial. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak menolak perkembangan teknologi, melainkan melakukan adaptasi untuk mempertahankan eksistensi tradisi keilmuan Islam di tengah perubahan zaman. (Sabila et al., 2025)

Dengan demikian, transformasi jejaring ulama Nusantara menuju era digital tidak dapat dipahami sebagai hilangnya tradisi pesantren, melainkan sebagai bentuk negosiasi antara tradisi dan modernitas. Jejaring ulama kini berkembang menjadi jejaring hybrid yang menggabungkan otoritas sanad keilmuan dengan pemanfaatan teknologi digital sebagai media dakwah dan transmisi ilmu Islam Nusantara.

## **B. Strategi Dakwah Digital dalam Pengembangan Islam Nusantara**

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan perubahan besar dalam pola komunikasi dan penyebaran dakwah Islam di Indonesia. Dakwah yang sebelumnya berlangsung secara konvensional melalui majelis taklim, pengajian pesantren, dan khutbah di masjid kini mengalami transformasi menuju ruang digital yang lebih terbuka, interaktif, dan tanpa batas geografis. Media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, dan podcast menjadi sarana baru dalam penyebaran nilai-nilai Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi berkembang menjadi praktik komunikasi digital yang fleksibel dan menjangkau audiens lebih luas. (Zuhri et al., 2025).

Dalam konteks Islam Nusantara, strategi dakwah digital menjadi penting karena berfungsi sebagai media penguatan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan harmonisasi budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi informasi. Islam Nusantara tidak hanya dipahami sebagai identitas keagamaan lokal, tetapi juga sebagai model keberagamaan yang mampu mengintegrasikan tradisi Islam dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, media digital dimanfaatkan sebagai ruang baru untuk menyebarkan narasi Islam yang damai dan rahmatan lil alamin kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda yang sangat dekat dengan teknologi digital.

Salah satu strategi dakwah digital yang dilakukan pesantren adalah digitalisasi pengajian kitab kuning melalui konsep *ngaji online*. Tradisi pembelajaran pesantren yang sebelumnya berbasis tatap muka mulai dikembangkan melalui live streaming YouTube, webinar keislaman, podcast dakwah, serta platform pembelajaran digital lainnya. Model ini melahirkan pola pembelajaran hybrid yang menggabungkan metode tradisional pesantren dengan teknologi komunikasi modern.

Kehadiran sistem hybrid tersebut memungkinkan masyarakat mengikuti kajian kitab kuning tanpa harus hadir secara langsung di pesantren. (Islam & Nur, 2024)

Strategi lain yang berkembang adalah produksi konten dakwah berbasis media visual dan audio-visual. Pesantren dan ulama mulai menyesuaikan metode dakwah dengan karakteristik generasi digital yang lebih menyukai konten singkat, komunikatif, dan interaktif. Konten dakwah tidak lagi hanya berbentuk ceramah panjang, tetapi dikemas dalam format video pendek, desain infografis, reels Instagram, TikTok dakwah, hingga kutipan inspiratif yang mudah dipahami masyarakat. Adaptasi tersebut dilakukan agar pesan keislaman dapat diterima secara lebih efektif oleh generasi milenial dan Gen-Z. (Fitriah et al., 2025)

Media sosial juga digunakan sebagai strategi branding pesantren digital. Banyak pesantren mulai membangun identitas kelembagaan melalui akun media sosial resmi yang menampilkan aktivitas santri, kajian keagamaan, kegiatan sosial, serta nilai-nilai moderasi Islam. Branding digital ini tidak hanya bertujuan memperluas dakwah, tetapi juga memperkuat citra pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Keberadaan media sosial membantu pesantren membangun hubungan komunikasi yang lebih dekat dengan masyarakat digital. Selain itu, strategi dakwah digital Islam Nusantara juga diarahkan pada penguatan literasi digital keagamaan. Dalam era banjir informasi, masyarakat sering menghadapi kesulitan membedakan antara informasi agama yang kredibel dan konten yang bersifat provokatif. Oleh karena itu, pesantren dan ulama berupaya menghadirkan konten dakwah yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki dasar keilmuan yang kuat. Literasi digital menjadi penting agar masyarakat mampu memahami ajaran Islam secara kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstremisme di media sosial. (Ikrom & Nugraha, 2024)

Strategi dakwah digital Islam Nusantara juga terlihat dalam upaya membangun komunikasi keagamaan yang lebih inklusif dan dialogis. Dakwah tidak lagi bersifat satu arah, melainkan melibatkan partisipasi audiens melalui komentar, live interaction, forum daring, hingga diskusi virtual. Pola komunikasi ini menunjukkan adanya perubahan hubungan antara ulama dan masyarakat dalam ruang digital. Audiens tidak hanya menjadi penerima dakwah, tetapi juga menjadi bagian aktif dalam pembentukan wacana keagamaan. (Taqwa et al., 2025)

Di sisi lain, strategi dakwah digital menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Algoritma media sosial sering kali lebih mengutamakan konten yang sensasional dan viral dibandingkan substansi keilmuan yang mendalam. Akibatnya, dakwah berpotensi mengalami komodifikasi dan kehilangan kedalaman akademiknya. Selain itu, muncul pula fenomena influencer religi yang memperoleh legitimasi melalui popularitas digital tanpa memiliki basis sanad keilmuan yang kuat.

Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran otoritas keagamaan dari legitimasi berbasis pesantren menuju legitimasi berbasis engagement media sosial. (Zuhri et al., 2025)

Meskipun demikian, pesantren tetap memiliki posisi strategis dalam menjaga autentisitas dakwah Islam Nusantara. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga menjadi pusat produksi narasi Islam moderat di ruang digital. Adaptasi teknologi yang dilakukan pesantren menunjukkan adanya negosiasi antara tradisi dan modernitas. Dalam konteks ini, digitalisasi dakwah bukan dipahami sebagai ancaman terhadap tradisi Islam, melainkan sebagai strategi untuk mempertahankan relevansi Islam Nusantara di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi global

### C. Pergeseran Otoritas Keagamaan di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar terhadap pola otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim Indonesia. Sebelum munculnya media sosial, legitimasi keagamaan umumnya diperoleh melalui jalur pendidikan formal pesantren, sanad keilmuan, penguasaan kitab kuning, serta pengakuan institusi keagamaan tradisional. Ulama dan kiai menjadi figur utama dalam memberikan tafsir, fatwa, dan bimbingan keagamaan kepada masyarakat. Namun, kemunculan platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan podcast menghadirkan ruang baru yang memungkinkan penyebaran pengetahuan agama berlangsung secara lebih terbuka dan cepat. Kondisi tersebut menyebabkan otoritas keagamaan tidak lagi bersifat eksklusif, melainkan menjadi lebih cair dan partisipatif. (Aslam, 2025)

Transformasi digital turut mengubah pola konsumsi pengetahuan agama di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Jika sebelumnya masyarakat memperoleh pemahaman agama melalui pengajian langsung di pesantren dan majelis taklim, kini akses terhadap kajian keislaman lebih banyak dilakukan melalui media sosial dan platform digital. Fenomena ini melahirkan figur baru berupa *religious influencer* dan *content creator* dakwah yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini keagamaan publik. Popularitas, kemampuan komunikasi visual, serta intensitas interaksi dengan audiens menjadi faktor penting dalam membangun legitimasi di ruang digital. Akibatnya, otoritas keagamaan mengalami pergeseran dari legitimasi berbasis sanad menuju legitimasi berbasis visibilitas dan engagement media sosial. (Nurhamidin et al., 2025)

Di sisi lain, perubahan tersebut menghadirkan tantangan serius terhadap autentisitas keilmuan Islam. Media sosial memungkinkan siapa saja menyampaikan ceramah agama tanpa mekanisme verifikasi akademik yang jelas. Penyederhanaan materi dakwah demi kebutuhan algoritma digital sering kali menyebabkan pemahaman agama disampaikan secara instan dan parsial. Fenomena

“fatwa digital” dan ceramah singkat berbasis viralitas berpotensi mengurangi kedalaman kajian keislaman yang selama ini menjadi ciri tradisi pesantren. Selain itu, masyarakat sering kali lebih tertarik pada konten yang emosional dan populer dibandingkan penjelasan ilmiah yang mendalam. Situasi tersebut menyebabkan munculnya fragmentasi otoritas keagamaan di ruang digital. (Rachmadhani, 2021)

Meskipun demikian, media digital tidak sepenuhnya melemahkan otoritas ulama tradisional. Banyak pesantren dan kiai justru melakukan adaptasi dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan penguatan literasi keagamaan. Dakwah digital yang dilakukan ulama pesantren menunjukkan bahwa tradisi sanad dan otoritas keilmuan masih memiliki relevansi kuat di tengah perkembangan teknologi. Penelitian mengenai dakwah Gus Mus di media sosial menunjukkan bahwa penggunaan media baru justru mampu memperluas pengaruh otoritas Islam tradisional melalui pendekatan dakwah yang moderat, komunikatif, dan kontekstual. Dengan dukungan media digital, ulama pesantren dapat mempertahankan legitimasi keagamaan sekaligus menjangkau masyarakat secara lebih luas. (Aslam, 2025)

Dengan demikian, pergeseran otoritas keagamaan di era digital menunjukkan adanya negosiasi antara tradisi keilmuan Islam dan budaya media baru. Otoritas agama tidak lagi hanya ditentukan oleh kedalaman ilmu dan institusi formal, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi komunikasi digital. Dalam konteks ini, pesantren dan ulama dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi secara kreatif tanpa meninggalkan prinsip sanad dan autentisitas keilmuan. Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa ruang digital telah menjadi arena baru dalam pembentukan legitimasi keagamaan sekaligus medan kontestasi antara otoritas tradisional dan otoritas populer berbasis media sosial.

#### **D. Tantangan dan Peluang Jejaring Ulama Nusantara di Era Digital**

Transformasi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi, pendidikan, dan dakwah Islam di Indonesia. Jejaring ulama Nusantara yang sebelumnya berkembang melalui relasi pesantren, majelis taklim, dan jaringan sanad keilmuan kini memasuki ruang digital yang lebih terbuka dan dinamis. Media sosial, platform video, dan aplikasi pembelajaran daring menghadirkan peluang baru bagi ulama dan pesantren untuk memperluas jangkauan dakwah Islam Nusantara hingga lintas wilayah dan generasi. Dakwah tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi dapat diakses kapan saja melalui perangkat digital. Kondisi tersebut menjadikan teknologi sebagai instrumen strategis dalam memperkuat eksistensi Islam moderat di tengah perkembangan masyarakat digital.

Salah satu peluang terbesar dari perkembangan digital adalah semakin luasnya akses masyarakat terhadap pengetahuan keagamaan. Kajian kitab kuning, ceramah ulama, serta diskusi keislaman kini dapat diakses secara daring oleh masyarakat umum tanpa hambatan geografis.

Pesantren mulai memanfaatkan YouTube, podcast, live streaming, dan media sosial sebagai sarana transmisi ilmu keislaman. Fenomena ini memperlihatkan bahwa jejaring ulama Nusantara mampu melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa sepenuhnya meninggalkan tradisi intelektual pesantren. Digitalisasi dakwah juga membuka peluang kolaborasi antarulama, akademisi, dan lembaga pendidikan Islam dalam membangun ruang dakwah moderat berbasis literasi digital. (Fajri & Noviani, 2025)

Selain memperluas dakwah, era digital juga memberikan peluang bagi pesantren untuk memperkuat identitas Islam Nusantara di tengah arus globalisasi budaya. Karakter Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan akomodatif terhadap budaya lokal dapat disebarluaskan melalui media digital kepada generasi muda yang sangat dekat dengan internet dan media sosial. Konten dakwah berbasis budaya lokal, tradisi pesantren, dan nilai rahmatan lil alamin menjadi strategi penting dalam membangun narasi Islam yang damai di ruang virtual. Dengan demikian, teknologi digital dapat menjadi media penguatan identitas keislaman Indonesia sekaligus sarana menghadirkan counter-narrative terhadap berkembangnya radikalisme digital. (Abraar, 2025)

Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan serius terhadap keberlangsungan otoritas keagamaan tradisional. Media sosial memungkinkan siapa saja memproduksi dan menyebarkan konten agama tanpa mekanisme verifikasi keilmuan yang jelas. Akibatnya, otoritas ulama yang sebelumnya dibangun melalui sanad, penguasaan kitab kuning, dan institusi pesantren mulai mengalami pergeseran menuju otoritas berbasis popularitas digital. Fenomena munculnya influencer religi menunjukkan bahwa legitimasi dakwah kini sering ditentukan oleh jumlah pengikut, algoritma media sosial, dan kemampuan komunikasi visual. Kondisi ini berpotensi melemahkan tradisi intelektual pesantren yang selama ini menekankan kedalaman ilmu dan etika keilmuan.

Tantangan lain yang dihadapi jejaring ulama Nusantara adalah maraknya penyebaran informasi keagamaan yang bersifat instan, provokatif, dan tidak terverifikasi. Algoritma media sosial cenderung mempromosikan konten yang sensasional dan emosional dibandingkan penjelasan agama yang mendalam. Situasi tersebut menyebabkan masyarakat lebih mudah terpapar ceramah singkat yang bersifat simplistik dibandingkan kajian ilmiah yang membutuhkan proses pemahaman lebih panjang. Selain itu, banjir informasi di ruang digital juga memunculkan risiko penyebaran hoaks keagamaan, intoleransi, dan ekstremisme digital yang dapat memengaruhi pola keberagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pesantren dan ulama perlu membangun strategi penguatan literasi digital keagamaan. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan

menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memilah informasi agama secara kritis dan bertanggung jawab. Pesantren perlu mengembangkan model dakwah digital yang tetap menjaga sanad keilmuan, etika komunikasi, dan kedalaman substansi ajaran Islam. Penguatan kapasitas santri dalam bidang media digital juga menjadi langkah penting agar generasi muda pesantren mampu berpartisipasi aktif dalam membangun ruang dakwah yang moderat dan edukatif. (Fajri & Noviani, 2025)

Dengan demikian, jejaring ulama Nusantara di era digital berada dalam posisi yang kompleks antara peluang dan tantangan. Teknologi digital memberikan kesempatan besar dalam memperluas dakwah Islam Nusantara serta memperkuat konektivitas keilmuan Islam secara global. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan ancaman terhadap otoritas sanad, kualitas transmisi ilmu, dan stabilitas wacana keagamaan di masyarakat. Oleh karena itu, adaptasi digital yang dilakukan pesantren dan ulama perlu diarahkan pada upaya menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dengan pelestarian tradisi intelektual Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan berbasis keilmuan.

#### **E. Relevansi Islam Nusantara dalam Ruang Digital**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi dan praktik keberagamaan masyarakat Muslim Indonesia secara signifikan. Media sosial, platform video, serta ruang virtual lainnya kini menjadi arena utama dalam penyebaran informasi dan pembentukan wacana keislaman. Dalam situasi tersebut, Islam Nusantara memiliki relevansi penting sebagai model keberagamaan yang moderat, toleran, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi keilmuan Islam. Islam Nusantara hadir sebagai bentuk kontekstualisasi ajaran Islam yang mengintegrasikan nilai universal Islam dengan budaya lokal masyarakat Indonesia. Model keberagamaan ini menjadi penting di tengah meningkatnya polarisasi dan kontestasi narasi keagamaan di ruang digital. (HS, 2021)

Di era digital, ruang keagamaan tidak lagi terbatas pada masjid, pesantren, atau majelis taklim, tetapi berkembang ke media sosial yang memungkinkan siapa saja memproduksi dan menyebarkan konten agama. Fenomena tersebut menyebabkan perubahan pola konsumsi pengetahuan agama, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih dekat dengan internet dibandingkan pengajian konvensional. Dalam konteks ini, Islam Nusantara memiliki peran strategis sebagai narasi Islam moderat yang dapat menjadi penyeimbang terhadap berkembangnya konten keagamaan yang bersifat ekstrem, eksklusif, dan provokatif di media digital. Relevansi Islam Nusantara terletak pada kemampuannya membangun komunikasi dakwah yang lebih inklusif, santun, dan sesuai dengan karakter masyarakat multikultural Indonesia. (Rosyid et al., 2025)

Pesantren sebagai basis utama perkembangan Islam Nusantara juga mulai melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Tradisi pengajian kitab kuning, kajian keagamaan, serta dakwah berbasis sanad kini dikembangkan melalui media sosial, live streaming, podcast islami, dan platform pembelajaran daring. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa Islam Nusantara tidak menolak modernisasi teknologi, melainkan melakukan negosiasi antara tradisi dan inovasi digital. Digitalisasi dakwah pesantren menjadi langkah penting dalam mempertahankan eksistensi Islam moderat di tengah dominasi budaya media sosial yang serba cepat dan instan. (Balika, 2024)

Relevansi Islam Nusantara dalam ruang digital juga terlihat dari kemampuannya menjaga harmonisasi sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Nilai tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan) menjadi prinsip penting dalam membangun etika komunikasi digital yang damai dan tidak provokatif. Dalam praktiknya, dakwah Islam Nusantara lebih menekankan pendekatan persuasif, dialogis, dan berbasis kearifan lokal dibandingkan pendekatan konfrontatif. Model komunikasi seperti ini sangat dibutuhkan di era digital yang sering dipenuhi ujaran kebencian, hoaks keagamaan, dan polarisasi identitas. (Khoeriyah & Saefulloh, 2025)

Selain itu, Islam Nusantara memiliki relevansi dalam membangun literasi digital keagamaan masyarakat. Banjir informasi di media sosial menyebabkan masyarakat sering kesulitan membedakan antara informasi agama yang kredibel dengan konten yang bersifat manipulatif atau tidak memiliki dasar keilmuan yang kuat. Oleh karena itu, pesantren dan ulama Islam Nusantara memiliki peran penting dalam menghadirkan konten dakwah yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga berbasis sanad, literasi keilmuan, dan etika dakwah. Penguatan literasi digital berbasis nilai Islam Nusantara menjadi langkah strategis dalam membentuk masyarakat yang kritis, moderat, dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstremisme digital. (Maharani et al., 2025)

Meskipun demikian, pengembangan Islam Nusantara di ruang digital menghadapi berbagai tantangan. Algoritma media sosial cenderung lebih mengutamakan konten yang sensasional dan viral dibandingkan dakwah yang substantif dan edukatif. Akibatnya, pesan-pesan moderasi sering kali kalah populer dibandingkan konten yang provokatif dan emosional. Selain itu, munculnya influencer religi tanpa basis keilmuan pesantren juga menyebabkan pergeseran otoritas keagamaan di ruang digital. Dalam kondisi tersebut, Islam Nusantara dituntut untuk mampu melakukan inovasi strategi dakwah digital agar tetap relevan dan mampu menjangkau generasi muda tanpa kehilangan identitas tradisinya.

Dengan demikian, relevansi Islam Nusantara dalam ruang digital terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi Islam dengan perkembangan teknologi modern. Islam

Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai identitas keagamaan lokal, tetapi juga menjadi model dakwah yang mampu menghadirkan Islam yang damai, inklusif, dan kontekstual di tengah dinamika masyarakat digital. Adaptasi pesantren dan ulama terhadap media digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan tradisi intelektual Islam Nusantara sekaligus media penyebaran nilai rahmatan lil alamin di era globalisasi digital

## **KESIMPULAN**

Transformasi jejaring ulama Nusantara dari basis pesantren menuju platform digital menunjukkan adanya perubahan besar dalam pola transmisi ilmu, dakwah, dan otoritas keagamaan di era digital. Jejaring ulama yang secara historis dibangun melalui hubungan Haramain–Nusantara, sanad keilmuan, tradisi kitab kuning, serta institusi pesantren kini berkembang ke ruang digital melalui pemanfaatan media sosial, platform pembelajaran daring, dan berbagai media komunikasi virtual. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pesantren dan ulama tidak sepenuhnya menolak perkembangan teknologi, melainkan melakukan adaptasi untuk mempertahankan eksistensi dan relevansi Islam Nusantara di tengah perkembangan masyarakat digital.

Strategi dakwah digital yang dilakukan ulama dan pesantren memperlihatkan adanya transformasi metode komunikasi keagamaan dari pola konvensional menuju pola digital yang lebih fleksibel, interaktif, dan terbuka. Pemanfaatan YouTube, Instagram, TikTok, podcast, dan live streaming menjadi media baru dalam menyebarkan nilai-nilai Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan rahmatan lil alamin. Digitalisasi dakwah juga melahirkan model pesantren hybrid yang menggabungkan tradisi keilmuan pesantren dengan teknologi modern tanpa meninggalkan prinsip sanad dan otoritas keilmuan Islam.

Di sisi lain, perkembangan media digital menghadirkan tantangan terhadap otoritas keagamaan tradisional. Otoritas yang sebelumnya bertumpu pada sanad, penguasaan kitab kuning, dan legitimasi pesantren mengalami pergeseran menuju otoritas digital berbasis popularitas, engagement, dan algoritma media sosial. Fenomena influencer religi dan content creator dakwah menunjukkan bahwa legitimasi keagamaan di era digital menjadi lebih cair dan kompetitif. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan fragmentasi otoritas, penyebaran informasi agama yang tidak terverifikasi, serta melemahnya tradisi keilmuan berbasis sanad.

Meskipun demikian, era digital juga membuka peluang besar bagi pengembangan Islam Nusantara. Media digital memungkinkan penyebaran dakwah Islam moderat menjangkau masyarakat yang lebih luas, memperkuat literasi keagamaan, serta membangun counter-narrative terhadap radikalisme dan intoleransi di ruang virtual. Dalam konteks tersebut, pesantren memiliki posisi strategis sebagai pusat produksi pengetahuan Islam moderat yang mampu mengintegrasikan tradisi keilmuan dengan inovasi

teknologi digital. Dinamika jejaring ulama Nusantara di era digital menunjukkan adanya bentuk jejaring hybrid yang memadukan tradisi sanad keilmuan pesantren dengan pemanfaatan teknologi digital sebagai media dakwah dan transmisi ilmu. Transformasi tersebut menegaskan bahwa perkembangan teknologi bukan menjadi ancaman terhadap Islam Nusantara, melainkan peluang untuk memperkuat eksistensi Islam yang moderat, inklusif, dan kontekstual di tengah perubahan sosial global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraar, M. (2025). Digitalisasi Kitab Kuning : Analisis Dampak Aplikasi Fikih Digital Terhadap Otoritas Keilmuan Pesantren. *An-Nur: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 182–196.  
<https://doi.org/10.65802/An-Nur.V1i2.44>
- Aslam, S. (2025). Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Era Media Sosial : Tantangan Otentisitas Tafsir Dalam Konten Digital. *ISME : Journal Of Islamic Studies And Multidisciplinary Research*, 03(02), 92–99.
- Balika, Y. A. (2024). TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: TELAAH PEMIKIRAN YUSUF AL-QARADAWI. *JURNAL PENDIDIKAN NUSANTARA*, 10(1), 5–7.
- Fajri, A., & Noviani, D. (2025). ULAMA VS INFLUENCER: KOMPETISI OTORITAS KEAGAMAAN DI RUANG DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 6(4), 138–156.
- Fitriah, Mansur, S., Hani, U., Najiyah, R., & Nabila, M. R. (2025). FENOMENA DAKWAH DIGITAL DI KALANGAN SANTRI : SUATU ANALISIS ERA SWIPE DAN SCROLL. *Jurnal Komunikasi*, 3(9), 464–473.
- Gifary, A. (2025). The Intellectual Legacy Of The Ulama Of The Archipelago And Its Relevance To The Institutionalization Of Islamic Civilization In Indonesia And Brunei Darussalam. *Proceedings :International On Educational Studies*, 1(1), 167–177.
- HS, M. A. (2021). ISLAM NUSANTARA SEBAGAI UPAYA KONTEKSTUALISASI AJARAN ISLAM DALAM MENCIPTAKAN MODERASI BERAGAMA. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(1), 75–94.
- Ihsan, R. H. Al, & Agung Obianto. (2025). Transformasi Dakwah Pesantren Melalui Media Digital: Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Rizqi. *Alamtara : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(1), 146–159.
- Ikrom, Z., & Nugraha, M. F. (2024). Literasi Dakwah Digital Pada Akun Media Sosial Instagramnahdlatululama @Nuonline\_Id. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 5(1), 59–70.
- Islam, U., & Nur, A. (2024). Hybrid Learning In Pesantren : Integrating Digital Pedagogy And Islamic Values To Enhance 21st-Century Competencies. *Tafkir: Interdisciplinary Journal Of Islamic Education*, 5(4), 749–764.
- Khoeriyah, W., & Saefulloh, A. (2025). ISLAM NUSANTARA SEBAGAI PARADIGMA MODERASI ISLAM DI ERA GLOBALISASI DAN MODERNISASI. *HUJAH: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(2), 300–312.

- Mabrur, & Hairul, M. A. (2022). Transformasi Dakwah Pesantren Di Era Digital ; Membaca Peluang Dan Tantangan. *An Nida'*, 46(2), 219–237. <https://doi.org/10.24014/An-Nida.V46i2.20864>
- Maharani, P., Ramadhani, N., Kamilah, H., & Fadhil<sup>4</sup>, A. (2025). Reaktualisasi Pemikiran Ulama Nusantara Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Era Digital. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1327–1334.
- Mustofa, M. Y. (2024). *PESANTREN HYBRID : STUDI TRANSFORMASI TRADISI INTELEKTUAL PESANTREN*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO.
- Nurhamidin, B., Mokodenseho, S., Mokodompit, H., Bahansubu, A., & Rumondor, P. (2025). TRANSFORMASI OTORITAS KEAGAMAAN DI ERA DIGITAL , ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP PERGESERAN POLA. *AL-MUQADDIMAH*, 1(1), 39–48.
- Qurrota A'yuni, D. H. M. (2023). Literasi Santri Di Era Digital Pada Pondok Pesantren Zahrotul Islam. *AL-AFKAR : Journal For Islamic Studies Penguatan Budaya*, 6(1), 59–72. <https://doi.org/10.31943/Afkarjournal.V6i1.435>.
- Rachmadhani, A. (2021). *OTORITAS KEAGAMAAN DI ERA MEDIA BARU : DAKWAH GUS MUS DI MEDIA SOSIAL* *Amis*. 5(2), 150–169.
- Rohana, N. T., Ramdhan, T. W., & Hasan, M. (2026). Digital Pesantren Transformation Strategies Within The Modern Islamic Education Landscape : A Systematic Literature Review ( SLR ) 2021 – 2026. *AR-RASYID : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 6(1), 49–62.
- Rosyid, M. H. A., Amalia, D., Q.A, F. L., & Sa'adah, D. A. (2025). Moderasi Beragama Di Era Digital : Tantangan Dakwah Di Tengah Polarisasi Media Sosial Pada Mahasiswa Semester 1 IAINU Tuban. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(4).
- Sabila, N. A., Awaliyah Azzahrah Ridwan, Dio Aryansyah, Aura, & Abdul Fadhil. (2025). Bayang-Bayang Kolonial Dan Digital: Model Dakwah Moderasi Ulama Nusantara, Tradisi, Dan Ketahanan. *Advances In Education Journal*, 2(3).
- Saini, M. (2024). Pesantren Dalam Era Digital : Antara Tradisi Dan Transformasi. *Tsamuh : Jurnal Studi Islam*, 16(2), 342–356. <https://doi.org/10.25124/Cosecant.V2i2.18657.2>
- Syarofi, A., Ibnu 'Alwan, & Putri Nur Pratiwi. (2026). TRANSFORMASI OTORITAS DAKWAH DI ERA DIGITAL: PERGESERAN DARI ULAMA TRADISIONAL KE CONTENT CREATOR RELIGI DI MEDIA SOSIAL. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02).
- Taqwa, R. H., Akhbar, A., Mas, A., & Lubis, R. (2025). Digital Religion And Hybrid Practices : Negotiating Ritual And Authority Within Jama ' Ah Tabligh In Indonesia. *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, 25(2), 323–346. <https://doi.org/10.21154/Tahrir.V25i2.11599>
- Zuhri, S., Islam, U., & Lirboyo, T. (2025). Moderasi Beragama Di Era Digital : Dinamika Penyebaran Pesan Keagamaan Pondok Pesantren Lirboyo Di Media Sosial. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 07(02), 141–152.